

MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU KELAS MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Oleh

Zainuddin*

**Drs. Zainuddin, M.Pd adalah Pengawas TK/SD Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen*

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan melalui pemberian Model yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan guru membuat perangkat pembelajaran berbasis KTSP bagi guru pada SD Negeri 3 Peusangan Selatan. Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun Pelajaran 2010/2011. Dengan subjek penelitian sebanyak 13 orang guru kelas. Metode yang digunakan. Adalah Desain Penelitian Tindakan sekolah. Masing-masing melalui tahap perencanaan, tindakan, obsevasi/evaluasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian model terlebih dahulu oleh peneliti, meningkatkan ketrampilan guru pada kelompok KKG guru kelas pada SD Negeri 3 Peusangan Selatan dalam membuat Silabus dan RPP berbasis KTSP.

Kata Kunci : *Perangkat Pembelajaran dan Pemberian Model.*

PENDAHULUAN

Salah satu indikasi terjadinya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi akademik/hasil belajar siswa secara keseluruhan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Dewasa ini kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa, baik dari dimensi vertikal ataupun horizontal tampaknya masih perlu ditingkatkan karena cenderung belum tinggi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menegaskan bahwa kedudukan guru sangatlah strategis dalam menentukan keberhasilan siswa untuk pencapaian standar Kompetensi yang diharapkan. Guru merupakan figur yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, penentuan alat evaluasi dan sumber belajar yang akan disajikan didepan kelas. Tugas ini dituangkan dalam perangkat pembelajaran dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemampuan guru dalam merencanakan, membuat dan melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari pembinaan Pengawas Sekolah dalam membimbing guru khusus bidang akademik lewat supervisi kelas yang juga merupakan kompetensi kepala

sekolah selama ini pada kegiatan KKG sekolah, masih banyak guru menemui kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran, karena kurangnya pemahaman dalam hal merancang strategi pembelajaran yang memadai, menerapkan materi pokok yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan masih cenderung menggunakan strategi atau model konvensional yang didominasi oleh metode ceramah.

Guru masih kurang menguasai dalam hal menentukan strategi/model pembelajaran yang membuat siswa belajar secara mandiri, berdiskusi dan memecahkan masalah sendiri (problem solving for selfhelping) selain itu, alat penilain yang dibuat masih cenderung pada evaluasi tertulis, belum membuat penilain proses. Untuk mengatasi masalah tersebut maka Pengawas Sekolah/ peneliti perlu mencari pemecahannya agar guru yang ada pada SD Negeri 3 Peusangan Selatan dapat membuat perangkat pembelajaran yang berbasis KTSP dan tanpa merasa terlalu banyak digurui.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah pemberian model (modeling) yaitu dengan cara peneliti/ Pengawas Sekolah memberi model perangkat pembelajaran yang

**Drs. Zainuddin, M.Pd adalah Pengawas TK/SD Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen*

terdiri atas Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis KTSP terlebih dahulu. Kemudian mendiskusikannya sebelum guru pada kelompok KKG di SD Negeri 3 Peusangan Selatan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan model tersebut dan kemudian Pengawas Sekolah memperagakan langkah-langkah penggunaan RPP tersebut di depan guru-guru SD Negeri 3 Peusangan Selatan, karena pengawas sekolah juga instruktur di gugus KKG Kecamatan Peusangan.

Alasan pemberian model dijadikan sebagai cara pemecahan masalah adalah karena adanya kesan pada guru bahwa kepala Sekolah hanya bisa menanda tangani RPP, PSP, PS saja tanpa dapat mengeritik atau memberi pembiasaan kepada guru-guru di sekolah yang dia pimpin dan sekaligus memberi contoh bagaimana RPP yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang dituntut oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sosial Bandura (2002): Sebagian besar yang dialami manusia tidak dibentuk konsekuensi-konsekuensi, melainkan manusia manusia tersebut belajar dari suatu model tertentu.

Kemudian, Nukman Sumantri (1998) menyatakan pula bahwa : pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan, membosankan. Hal ini disebabkan penyajiannya bersifat monoton dan ekpositoris. Sehingga siswa kurang antusias yang dapat mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Salah satu kewajiban guru dalam mengajar adalah menarik minat siswa, agar pelajaran yang diberikan bisa dikuasai oleh siswa dengan baik, guru wajib berusaha secara optimal merebut minat anak didik terhadap pelajaran yang mereka ajar, karena minat anak didik merupakan modal dasar mencapai keberhasilan pendidikan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian tindakan sekolah ini adalah: Bagaimana pemberian model perangkat pembelajaran oleh Pengawas Sekolah/peneliti dapat meningkatkan ketrampilan guru kelas pada KKG SD Negeri 3 Peusangan Selatan dalam membuat Silabus dan RPP berbasis KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Pemahamannya

adalah bahwa pada tingkat satuan pendidikan yaitu sekolah, harus mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2006, Tentang Standar Nasional Pendidikan, penyusunan kurikulum pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Kurikulum satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan (1) satuan pendidikan (2) potensi daerah /karakteristik daerah. (3) sosial budaya masyarakat setempat dan (4) peserta didik. Sementara itu silabus dikembangkan berdasarkan : (1) kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulumnya dan (2) Standar Kompetensi Lulusan .

Disamping itu, pada peraturan pemerintah No.19 Tahun 2006 Standar Nasional Pendidikan terdapat pasal lain yang walaupun tidak berkaitan dengan KTSP, tetapi juga merupakan aturan yang mengikat dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Terdapat aturan sebagai berikut, pada standar proses : Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang memuat sekurang-kurangnya : tujuan pelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber Belajar dan penilaian hasil belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran harus : 1) memperhatikan jumlah maksimal peserta didik perkelas, beban mengajar maksimal pendidik dan rasio maksimal buku teks peserta didik, 2) mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai, seperti tes tertulis, observasi, tes praktek, penugasan perseorangan atau kelompok. Penilaian observasi secara individual untuk mata pelajaran IPTEK sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester.

A. Tujuan Kelompok Kerja Guru

Adapun tujuan kelompok kerja guru pada SD Negeri 3 Peusangan Selatan adalah:

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru kelas dalam berbagai hal,

- khususnya penguasaan substansi materi pelajaran, penyusunan syllabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi/metoda pembelajaran, memaksimalkan penggunaan sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar dan sebagainya.
- 2) Mengembangkan mutu profesionalisme guru –guru kelas sebagai pilar utama dalam manajemen kelas sehingga merasa bangga terhadap profesinya.
 - 3) Mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan antusiasme (mastery learning).
 - 4) Menumbuh kembangkan budaya mutu melalui berbagai macam cara seperti diskusi, seminar, simposium dan kegiatan keilmuan lainnya.
 - 5) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan berprinsip pada pembelajaran PAKEM.
 - 6) Membahas konsep inovasi pembelajaran, diantara *quantum learning contextual learning, brain based learning, collaborative learning, constructivisme learning, revolution learning, accelerative learning, science technology society approach, problem solving approach, peer teaching* dll.
 - 7) Classroom reform dilakukan dengan manajemen kelas yang efektif.

Prinsip Kerja Kelompok

- 1) Merupakan lembaga yang mandiri dan tidak mempunyai struktur organisasi yang hirarkis, birokratis dan saling bergantung tetapi merupakan wadah perkumpulan guru –guru kelas.
- 2) Dinamikanya berlangsung secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.
- 3) Mempunyai visi dan misi yang strategis yaitu mengembangkan profesionalisme guru–guru, wawasan dan pengetahuan serta memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.
- 4) Inovatif terhadap upaya pengembangan mutu pendidikan.

B. Pemberian Model (Modeling)

Menurut Bandura dalam Corebima (2002) "Belajar akan sangat menghabiskan waktu dan tenaga, bahkan berbahaya jika

manusia harus menggantungkan diri sepenuhnya pada hasil kegiatannya sendiri. untungnya sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan dari observasi tingkah laku orang lain. Seseorang membentuk pengertian bagaimana melakukan tingkah laku baru dan pada kesempatan informasi yang telah dimodelkan tersebut berfungsi sebagai suatu pemandu untuk tindakan. Manusia dapat belajar dari contoh (Model) setidaknya dalam bentuk yang mendekati aslinya, sebelum melakukan kegiatan (tingkah laku) tertentu sehingga dapat terhindar dari kesalahan –kesalahan yang tidak perlu.

Ada empat fase belajar dari model, yaitu : (1) fase perhatian (attention), pengamat (siswa) dapat memperhatikan tingkah laku tersebut dengan jelas dan tidak terlampau kompleks ; (2) fase retensi, perhatian dari suatu perilaku yang diamati dapat dimantapkan jika pengamat dapat menghubungkan observasi yang dilakukan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang bermakna baginya dan terlibat dalam pengulangan kognitif atas kegiatan itu ; 3) fase produksi, ditandai dengan seseorang diminta untuk melakukan kegiatan seperti yang telah diamati pada model. Hal ini penting karena kekurangan dari perilaku yang ditiru seseorang hanya dapat dilakukan bila ia diminta menampilkan perilaku tersebut. (4) fase motivasi, penguatan memegang peranan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian mengingat dan memproduksi perilaku itu.

Guru/pembimbing harus melakukan beberapa syarat dalam memodelkan seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan antara lain : (1) guru dapat mengekspresikan objek yang dimodelkan (harus menguasainya) (2) pesan yang disampaikan harus jelas, dan (3) situasinya harus cocok dengan tahap perkembangan intelektual siswa.

Pentingnya pembelajaran/pembimbingan dengan pemodelan juga dapat dijelaskan dengan teori kognitif, terutama bagaimana mengemas suatu informasi menjadi bermakna. Menurut Gledler dalam Indana (2002) : Proses pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke

memori jangka panjang memiliki dua cara: yaitu : gladi pelihara dan gladi elaborasi. Gladi untuk diingant-ingat, sedangkan gladi elaborasi merupakan perubahan informasi baru menjadi informasi bermakna, artinya informasi tersebut dihubungkan dengan informasi yang telah disimpan, dan atau informasi tersebut dilengkapi dengan informasi tambahan untuk memudahkan mengingatnya.

C. Hakekat Prestasi Belajar

Pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1982:39) adalah : Belajar itu membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya semua bentuk aspek organisme atau pribadi seseorang. Syah (2003:65) menyatakan: Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Arsyad (2003:1) menyatakan: Salah satu pertanda bahwa seorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar diatas, maka dapatlah dinyatakan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan kelakuan melalui sesuatu kegiatan tertentu. Seseorang dilakukan telah melakukan kegiatan belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi dari pada sebelum itu. Kelakuan atau tingkah laku yang dimaksud dalam kegiatan belajar adalah dalam arti yang luas dan melingkupi pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, penghargaan, dan sikap. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Sedangkan perubahan kelakuan disebabkan karena mabuk atau keletihan bukanlah hal belajar karena tidak diakibatkan oleh latihan. Demikian pula kemampuan burung yang pandai membuat sarang bukan hasil belajar karena merupakan perbuatan insting.

Djaali (2000:128-129) menyatakan: kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang

sebaik-baiknya dipengaruhi oleh faktor yang dari dalam diri (Kesehatan, integensi, minat dan motivasi dan cara belajar) dan faktor yang berada diluar diri siswa (keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar). Faktor yang berasal dari dalam diri itu sering disebut dengan faktor internal, sedangkan faktor yang berasal dari luar dirinya disebut dengan faktor eksternal.

D. Peran Supervisi

Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu "super" dan "vision". Dalam *Webster's New World Dictionary* istilah super berarti "higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others" (1991:1343) sedangkan kata *vision* berarti "the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight (1991:1992).

Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan *supervise* diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan non fisik.

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (etimologi), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantic*). Secara etimologis, supervisi menurut S. Wajowasito dan W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Ametembun (1993:1) : "Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris "Supervision" artinya pengawasan.

Pengertian supervisi secara etimologis masih menurut Ametembun (1993:2), menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata *super + vision* : *Super* = atas, lebih, *Vision* = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar, seperti yang diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990, Sergiovanni, 1993 dan Gregg Miller, 2003). Hal ini diungkapkan pula dalam tulisan Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum di Amerika (*Association for Supervision and Curriculum Development*, 1987:129) yang menyebutkan sebagai berikut:

Almost all writers agree that the primary focus in educational supervision is and should be the improvement of teaching and learning. The term instructional supervision is widely used in the literature of embody all effort to those ends. Some writers use the term instructional supervision synonymously with general supervision.

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan, tentu memiliki misi yang berbeda dengan supervisi oleh kepala sekolah. Dalam hal ini supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada kepala sekolah dan guru dalam melakukan pengelolaan kelembagaan dan pembelajaran secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan.

Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian *feed back*. (Razik, 1995: 559). Hal ini sejalan pula dengan pandangan L Drake (1980: 278) yang menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu istilah yang *sophisticated*, sebab hal ini memiliki arti yang luas, yakni identik dengan proses manajemen, administrasi, evaluasi dan akuntabilitas atau berbagai aktivitas serta kreatifitas yang berhubungan dengan pengelolaan kelembagaan pada lingkungan kelembagaan setingkat sekolah.

Rifa'i (1992: 20) merumuskan istilah supervisi merupakan pengawasan profesional, sebab hal ini di samping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah, dan pendekatannya pun bukan lagi pengawasan manajemen biasa, tetapi lebih

bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

Oliva (1984: 19-20) menjelaskan ada empat macam peran seorang pengawas atau *supervisor* pendidikan, yaitu sebagai: *coordinator, consultant, group leader* dan *evaluator*. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan *programs, groups, materials, and reports* yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Ia harus melayani kepala sekolah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok, dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum.

Gregorio (1966) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama supervisi, yaitu: sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian. Fungsi inspeksi antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan pada lembaga terkait, maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada guru, siswa, kurikulum tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran inspeksi adalah menemukan permasalahan dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian.

E. Pemecahan Masalah

Masih kurangnya pemahaman guru dalam menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator, merancang metode /strategi dan alat penilaian pembelajaran berbasis KTSP yang dikelola oleh guru-guru di KKG SD Negeri 3

model oien peneliti/pengawas sekoian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pemecahan masalah sebagai berikut : peneliti menyiapkan suatu model Silabus dan RPP berbasis KTSP alat dan bahan, serta lembar obsevasi/penilaian dan keriterianya yang akan dipakai mengevaluasi Silabus dan RPP yang dibuat guru, baik sebelum maupun sesudah memberi tindakan. Selanjutnya peneliti memberi tindakan melalui pemberian suatu model Silabus dan RPP berbasis KTSP yang telah disiapkan dan selanjutnya didiskusikan. Masing-masing guru diberi tugas membuat Silabus dan RPP pada kompetensi dasar yang berbeda kemudian diobservasi dan dievaluasi kembali sampai indikator keberhasilan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil supervisi awal menunjukan bahwa nilai perolehan guru pada pembuatan silabus dan Rencana Kegiatan Pembelajaran (RPP) secara perorangan berada pada katagori kurang dan sangat kurang bahkan tidak ada silabus dan RPP yang siap digunakan di kelas, hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman guru dalam membuat silabus dan RPP yang berbasis KTSP baik secara individu dan kelompok, cenderung menggunakan Silabus dan RPP yang diproduksi oleh peserta penataran tingkat nasional maupun tingkat daerah dengan tidak menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Setelah diadakan pembinaan dan supervise kelas dengan pemberian model pada kelompok (KKG) guru kelas berdampak signifikan terhadap kemampuan guru dalam pembuatan Silabus dan RPP yang berbasis KTSP. Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini : 1) Kemampuan awal pemahaman guru tentang Silabus dan RPP yang berbasis KTSP sebelum diberi perlakuan hanya rata-rata mencapai 13,88 atau pada kategori D (sangat kurang), 2) Setelah diberi tindakan selama siklus I dalam beberapa pertemuan, maka rata-rata kemampuan guru meningkat hingga mencapai 23,8 atau pada katagori C dan berada pada level *cukup* dan hal ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan indikator kerja walaupun ada peningkatan secara signifkat. 3) Setelah siklus II berakhir yang

ii, maka
gnifikan

mengenai kemampuan guru menyusun Silabus dan RPP yang berbasis KTSP. Mencapai angka 38,75 atau pada katagori A dan berada pada level sangat *baik* dan nilai sudah mencapai indikator penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cronbach. J. & Snow (1977). *Aptitude and Intructional Methods; a Handbook for research on instruction*. New York: irvington.
- Depdikbud RI. (1993). *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar SD . Mata Pelajaran Matematika Jakarta*.
- Depdikbud RI. (1994). *Metodik Khusus Pengajaran Matematika di SD . Jakarta*.
- Depdikbud RI. (1995-1996). *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SD*. Jakarta
- De Porter. & Hernacki. (1999). *Quantum Learning: Membisakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit kaifa.
- Direktorat Tenaga Kependidikan , Dirjen PMPTK Depdiknas ,(2007),*Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah ,Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah SD,Jakarta*.
- _____ (2007) *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Pada Kegiatan Pengembangan Propesi Guru .Direktorat Tenaga Kependidikan*.
- Gagne. (1977). *Condition of Learning*. New York: Holt renheart and Winston.
- Jarolimek, J. (1986). *Social Studies in Elementry Education*. New York: Mac Millan Publisher Co.
- Luthan, Yusmarni. (2000). *Studi Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Mengajar Advance Organizer di SD*. Tesis tidak

dipublikasikan. Padang: PPS UNP Padang.

Munandar, utami. (1999). Kreativitas dan Keberkatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumatmadja, Nursid. (1996). Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Edisi Kedua, IKIP Bandung.

Sunal, & Has. (1993). Social Studies and the elementary/middle school student. Toronto. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Suryadi, Ace & H.A.R. Tilar (1992) Analisis Kebijakan: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryasubrata, Sumadi, (1987). Psikologi Pendidikan. CV. Rajawali, Jakarta.

Suwarno Al-Muchtar. (1991). Pengembangan Kemampuan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS (Suatu Studi Budaya Pendidikan). Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: PPs IKIP Bandung.

Winkel, W.S. (1987). Psikologi Pengajaran, PT. Gramedia Jakarta.